

Eksplorasi Praktik Pengelolaan Keuangan pada UMKM dalam Menghadapi Transformasi Digital Kepulauan Yapen Papua

Exploring Financial Management Practices among MSMEs in Responding to Digital Transformation in Kepulauan Yapen, Papua

^{1✉}Ria Ayu Valleria

Prodi Akuntansi, Universitas Terbuka

ayuria908@gmail.com

²Darnawati

Universitas Ichsan Gorontalo

risadarna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menghadapi transformasi digital di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua. Fenomena penelitian berfokus pada perubahan praktik pencatatan, transaksi, pengelolaan arus kas, dan pengambilan keputusan keuangan seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami pengalaman, kebiasaan, dan makna yang dibangun pelaku UMKM dalam konteks keseharian usahanya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang dipilih secara purposive dan dikembangkan melalui snowball sampling. Analisis data menghasilkan lima tema utama, yaitu praktik pengelolaan keuangan sederhana, digitalisasi transaksi, literasi digital dan pembelajaran sosial, kepercayaan serta kebiasaan, dan keterbatasan infrastruktur serta kondisi geografis. Temuan menunjukkan bahwa transformasi digital berlangsung secara bertahap dan menghasilkan praktik keuangan hibrida, ketika teknologi digital berdampingan dengan pencatatan dan pengelolaan keuangan konvensional. Penelitian ini memperluas perspektif sosio-teknis dengan menempatkan transformasi digital sebagai proses adaptasi yang kontekstual. Implikasinya, penguatan literasi, pendampingan, dan infrastruktur perlu disesuaikan dengan kondisi lokal.

Kata Kunci: UMKM; Pengelolaan Keuangan; Transformasi Digital; Etnografi; Literasi Digital; Kepulauan Yapen.

ABSTRACT

This study aims to explore financial management practices among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in responding to digital transformation in Kepulauan Yapen Regency, Papua, Indonesia. The study examines changes in financial recording, transactions, cash flow management, and financial decision-making alongside the increasing use of digital technologies. A qualitative ethnographic approach was employed to understand MSME actors' experiences, routines, and meanings within their everyday business contexts. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving MSME owners and managers selected through purposive and snowball sampling. Thematic analysis identified five main themes: simple financial management practices, transaction digitalization, digital and financial literacy through social learning, trust and established habits, and infrastructure and geographical constraints. The findings indicate that digital transformation occurs gradually and produces hybrid financial practices in which digital technologies coexist with conventional financial recording and management. The study extends the socio-technical perspective by viewing digital transformation as a contextual process of adaptation rather than merely technology adoption. The findings imply the need for locally tailored digital literacy, mentoring, and infrastructure support. Future research should examine these practices longitudinally across different geographical contexts.

Keywords: MSMEs; Financial Management; Digital Transformation; Ethnography; Digital Literacy; Kepulauan Yapen.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu perubahan penting dalam lingkungan bisnis global dan secara bertahap mengubah cara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjalankan aktivitas operasional, pemasaran, transaksi, serta pengelolaan keuangan. Perkembangan teknologi digital tidak lagi terbatas pada penggunaan media sosial atau perdagangan elektronik, tetapi telah berkembang menuju penggunaan sistem pembayaran digital, aplikasi pencatatan transaksi, financial technology (fintech), sistem informasi akuntansi, dan berbagai aplikasi berbasis cloud. Dalam konteks usaha kecil, digitalisasi dapat membuka akses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki kualitas informasi, dan mendukung keberlanjutan usaha. Namun, transformasi tersebut bukan proses yang seragam karena dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, sumber daya, infrastruktur, budaya organisasi, dan kesiapan pelaku usaha. Kajian sistematis Ben Slimane et al. (2022) menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM tidak semata-mata merupakan persoalan adopsi teknologi, tetapi berkaitan dengan perubahan proses, mekanisme manajerial, infrastruktur digital, dan peran pengelola dalam mengorkestrasi perubahan organisasi.

Dalam perspektif pengelolaan keuangan, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi UMKM. Teknologi pencatatan transaksi dilakukan secara lebih cepat, penyimpanan data menjadi lebih terstruktur, pembayaran menjadi lebih mudah ditelusuri, serta informasi keuangan dapat tersedia secara lebih cepat untuk mendukung pengambilan keputusan. Meskipun demikian, keberadaan teknologi tidak secara otomatis mengubah praktik pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Kajian terhadap UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa proses digitalisasi masih menghadapi persoalan literasi digital, keterbatasan sumber daya, kesiapan organisasi, dan kemampuan pelaku usaha dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis sehari-hari. Purnomo et al. (2024), melalui systematic literature review atas publikasi periode 2020–2024, menemukan bahwa transformasi digital UMKM Indonesia memberikan manfaat berupa perluasan pasar, peningkatan efisiensi, dan potensi peningkatan profitabilitas, tetapi implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan pada tingkat pelaku usaha dan lingkungan bisnis.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika transformasi digital ditempatkan dalam konteks wilayah yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi berbeda dari pusat-pusat pertumbuhan nasional. Papua, misalnya, menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital dan tingkat literasi digital yang belum merata. Penelitian Yamanop et al. (2023) mengenai penggunaan aplikasi digital oleh UMKM di Kota Jayapura menunjukkan bahwa meskipun aktivitas digital telah berkembang, pelaku usaha masih menghadapi persoalan keterbatasan literasi digital dan infrastruktur internet,

terutama jika dibandingkan dengan wilayah yang memiliki akses teknologi lebih baik. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah memasuki aktivitas promosi, penjualan, dan pembayaran, sehingga digitalisasi mulai menjadi bagian dari rutinitas usaha UMKM di Papua. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa digitalisasi UMKM Papua berlangsung dalam kondisi sosial dan infrastruktur yang khas, sehingga tidak tepat apabila pengalaman UMKM di wilayah Papua sepenuhnya dijelaskan menggunakan asumsi yang dibangun berdasarkan pengalaman UMKM di kawasan perkotaan atau Pulau Jawa.

Kondisi di Papua juga memperlihatkan bahwa digitalisasi keuangan telah mulai berkembang melalui penggunaan instrumen pembayaran digital. Penelitian Yamanop et al. (2023) mencatat perkembangan penggunaan QRIS di Papua serta menunjukkan bahwa kanal pembayaran digital mulai dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Pada saat yang sama, penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa biaya distribusi dan pengiriman yang tinggi serta keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan bagi pengembangan perdagangan elektronik di Papua. Temuan ini menunjukkan adanya paradoks digitalisasi: teknologi dapat memperluas akses pasar dan mempermudah transaksi, tetapi manfaat tersebut sangat bergantung pada kondisi geografis, konektivitas, biaya logistik, dan kemampuan pelaku usaha. Dengan demikian, pengelolaan keuangan digital pada UMKM tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan penggunaan aplikasi, tetapi perlu dilihat sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan usaha yang spesifik.

Konteks tersebut menjadi relevan untuk dikaji di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua, yang memiliki karakteristik wilayah kepulauan dan aktivitas ekonomi masyarakat yang erat dengan sumber daya lokal. Studi Wambrauw dan Imbiri (2023) mengenai BUMKAM Mandai di Distrik Kosiwo, Kabupaten Kepulauan Yapen, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi lokal berkaitan dengan struktur modal, sumber modal, pengalaman usaha, tenaga kerja, produk, pemasaran, penerimaan, biaya, keuntungan, dan nilai tambah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan usaha di Yapen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga dengan bagaimana pelaku usaha mengelola sumber daya ekonomi dan keuangannya. Dalam konteks transformasi digital, karakteristik tersebut menjadi semakin penting karena perubahan teknologi berpotensi mengubah cara pelaku UMKM melakukan transaksi, mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola arus kas, menentukan harga, berhubungan dengan pelanggan, dan mengevaluasi hasil usaha.

Permasalahan pengelolaan keuangan UMKM pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya pencatatan, tetapi juga dengan bagaimana pelaku usaha memahami, memaknai, dan menggunakan informasi keuangan dalam kehidupan bisnis sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian

UMKM masih menggunakan pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pencatatan transaksi dengan penyusunan laporan keuangan yang sistematis. Penelitian Rafael dan Biduri (2025), misalnya, menunjukkan bahwa praktik akuntansi sederhana pada UMKM masih menghadapi persoalan penggunaan pencatatan yang tidak terstandar dan belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi akuntansi tidak cukup dipahami sebagai persoalan teknis, karena keberhasilannya sangat berkaitan dengan kebiasaan, pengetahuan, persepsi, dan kapasitas pelaku usaha dalam menjalankan proses administrasi keuangan.

Pendekatan kualitatif menjadi relevan karena transformasi digital dalam pengelolaan keuangan merupakan fenomena yang tidak hanya menghasilkan perubahan pada sistem atau perangkat, tetapi juga perubahan pada pengalaman dan praktik pelaku UMKM. Penelitian Majiding dan Hidayatullah (2025) mengenai implementasi perangkat lunak akuntansi berbasis cloud pada UMKM menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat membantu penyusunan laporan keuangan secara lebih sistematis dan otomatis. Namun, pengalaman tersebut perlu ditempatkan dalam konteks bagaimana pelaku usaha memahami manfaat teknologi, bagaimana mereka belajar menggunakannya, bagaimana teknologi berinteraksi dengan kebiasaan pencatatan sebelumnya, serta hambatan apa yang mereka alami selama proses adaptasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif membuat peneliti menggali proses, pengalaman, persepsi, dan makna yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui pengukuran hubungan antarvariabel.

Perspektif tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa transformasi digital merupakan proses sosio-teknis, yaitu proses yang terbentuk melalui interaksi antara teknologi, manusia, struktur organisasi, kemampuan, dan lingkungan institusional. Bukti kualitatif terbaru dari UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa pelaku usaha cenderung mengadopsi teknologi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan praktis seperti pembayaran digital dan pencatatan transaksi, sementara pemanfaatannya untuk analisis dan pengambilan keputusan strategis masih relatif terbatas. Studi kualitatif Sukriyah et al. (2025) di Banten menemukan bahwa digitalisasi membantu meningkatkan akurasi pencatatan, transparansi transaksi, dan efisiensi operasional, tetapi pemanfaatan teknologi masih menghadapi keterbatasan literasi digital dan keuangan, kekhawatiran keamanan data, biaya, keterbatasan infrastruktur, serta kuatnya kebiasaan tradisional. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penelitian mengenai UMKM perlu bergerak dari pertanyaan tentang apakah teknologi digunakan menuju pertanyaan yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi digunakan dan dimaknai dalam praktik pengelolaan keuangan.

Meskipun penelitian mengenai digitalisasi UMKM semakin berkembang, masih terdapat literature gap yang penting untuk dikaji. Sebagian penelitian

terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh literasi keuangan, digitalisasi akuntansi, sistem informasi akuntansi, atau penggunaan aplikasi keuangan terhadap kinerja dan kualitas laporan keuangan. Sementara itu, penelitian kualitatif yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman pelaku UMKM dalam mengintegrasikan transformasi digital ke dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari, khususnya di wilayah kepulauan dan Papua, masih relatif terbatas. Bahkan penelitian kualitatif di Jayapura lebih banyak memberikan gambaran mengenai penggunaan aplikasi digital untuk promosi, penjualan, dan pembayaran, sedangkan dimensi pengalaman pengelolaan keuangan secara lebih mendalam belum menjadi fokus utama. Kesenjangan tersebut semakin terlihat apabila konteks penelitian diarahkan secara spesifik pada Kepulauan Yapen, karena karakteristik geografis, sosial, ekonomi, dan budaya lokal dapat membentuk pola adaptasi digital yang berbeda dari wilayah lain.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pengelolaan keuangan UMKM dalam menghadapi transformasi digital di Kabupaten Kepulauan Yapen Papua, dengan fokus pada pengalaman pelaku usaha dalam melakukan pencatatan transaksi, mengelola pemasukan dan pengeluaran, mengatur arus kas, menggunakan teknologi pembayaran dan aplikasi digital, mengambil keputusan keuangan, serta menghadapi hambatan dalam proses digitalisasi. Penelitian ini menggunakan perspektif interpretif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami realitas pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman dan makna yang dibangun oleh pelaku UMKM dalam konteks kehidupan usaha mereka. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian transformasi digital UMKM dengan menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara teknologi, praktik keuangan, kapasitas pelaku usaha, dan lingkungan sosial-ekonomi wilayah kepulauan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan pendamping UMKM dalam merancang program literasi keuangan, literasi digital, pendampingan, serta pengembangan ekosistem digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik UMKM di Kepulauan Yapen. Arah penelitian semacam ini sejalan dengan temuan kajian transformasi digital UMKM yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, kapasitas organisasi, dukungan lingkungan, dan kemampuan pelaku usaha dalam memastikan bahwa digitalisasi menghasilkan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam praktik pengelolaan keuangan UMKM dalam menghadapi transformasi digital di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua. Etnografi

dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk penggunaan teknologi digital, tetapi mengeksplorasi bagaimana praktik tersebut dijalankan, dipahami, dinegosiasikan, dan menjadi bagian dari kehidupan ekonomi sehari-hari pelaku UMKM dalam konteks sosial dan budaya setempat. Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian etnografi peneliti memahami aktivitas sebagaimana berlangsung dalam lingkungan alamiahnya, bukan hanya berdasarkan penuturan informan (Balcom et al., 2021). Penelitian dilakukan di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua, dengan lokasi penelitian mencakup sentra atau kawasan tempat UMKM menjalankan aktivitas perdagangan dan jasa. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) pemilik atau pengelola UMKM yang aktif menjalankan usaha sekurang-kurangnya dua tahun; (2) terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha; (3) pernah atau sedang menggunakan teknologi digital dalam aktivitas usaha, seperti mobile banking, QRIS, marketplace, media sosial, aplikasi pencatatan keuangan, atau pembayaran digital; dan (4) bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman pengelolaan keuangan. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi berkembang berdasarkan kecukupan informasi dan kedalaman data. Snowball sampling dapat digunakan apabila informan awal merekomendasikan pelaku UMKM lain yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena penelitian. Strategi tersebut membuat peneliti memperoleh informan yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan kontekstual mengenai praktik yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai cara mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengelola pemasukan dan pengeluaran, menggunakan pembayaran digital, mengelola arus kas, memahami informasi keuangan, serta menghadapi hambatan dalam penggunaan teknologi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas usaha secara langsung, terutama proses transaksi, pencatatan keuangan, penggunaan perangkat digital, pembayaran, interaksi dengan pelanggan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Observasi dalam etnografi, peneliti melihat praktik yang tidak sepenuhnya muncul dalam wawancara karena sebagian pengetahuan praktis melekat pada rutinitas sehari-hari (Balcom et al., 2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan transaksi, buku kas, bukti pembayaran digital, tangkapan layar aplikasi, laporan sederhana, foto aktivitas usaha, serta dokumen lain yang relevan dan diizinkan untuk digunakan oleh informan. Seluruh data dibandingkan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan keterangan antarinforman serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi juga dilakukan melalui member checking secara proporsional dengan meminta informan menanggapi ringkasan atau interpretasi awal yang

berkaitan dengan pengalaman mereka. Member checking digunakan secara reflektif, bukan sebagai prosedur otomatis, karena efektivitasnya perlu disesuaikan dengan tujuan, posisi epistemologis, dan karakteristik penelitian kualitatif (Lloyd et al., 2024). Peneliti juga menyusun audit trail yang mencatat proses pengumpulan data, perubahan fokus wawancara, keputusan metodologis, proses kategorisasi, dan perkembangan interpretasi sehingga proses penelitian dapat ditelusuri secara transparan (Carcary, 2020).

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif melalui proses yang berlangsung secara iteratif sejak pengumpulan data hingga penyusunan interpretasi akhir. Tahap pertama adalah mentranskripsikan hasil wawancara dan mengorganisasikan catatan observasi serta dokumen; tahap kedua adalah membaca data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; tahap ketiga melakukan koding awal terhadap pernyataan, tindakan, dan peristiwa yang relevan; tahap keempat mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna menjadi kategori; tahap kelima mengembangkan tema yang menjelaskan pola praktik pengelolaan keuangan dan pengalaman transformasi digital; tahap keenam meninjau, mendefinisikan, dan menamai tema; dan tahap terakhir menyusun interpretasi yang menghubungkan temuan empiris dengan perspektif sosio-teknis transformasi digital. Tahapan tersebut mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan familiarisasi data, pengembangan kode, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan secara sistematis serta reflektif (Ahmed, 2025). Untuk meningkatkan trustworthiness, penelitian menerapkan empat prinsip, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility diperkuat melalui keterlibatan lapangan, observasi, triangulasi, dan member checking; transferability melalui deskripsi kontekstual yang rinci mengenai karakteristik UMKM dan lingkungan penelitian; dependability melalui dokumentasi prosedur dan audit trail; sedangkan confirmability melalui catatan reflektif peneliti dan keterlacakan antara data, kode, kategori, tema, dan kesimpulan. Strategi tersebut sesuai dengan prinsip rigor penelitian kualitatif yang menempatkan triangulasi, dokumentasi metodologis, reflektivitas, dan audit trail sebagai mekanisme penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan hasil penelitian (Ahmed, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan UMKM di Kepulauan Yapen berlangsung dalam proses adaptasi yang bertahap terhadap transformasi digital. Digitalisasi belum sepenuhnya menggantikan praktik pengelolaan keuangan konvensional, tetapi hadir berdampingan dengan pencatatan manual, penggunaan buku kas, catatan pada telepon seluler, serta aplikasi dan

layanan pembayaran digital. Pola tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital pada UMKM merupakan proses yang bersifat gradual dan kontekstual. Pelaku usaha tidak selalu mengadopsi teknologi karena pertimbangan efisiensi semata, tetapi juga mempertimbangkan kemudahan penggunaan, kebiasaan, tingkat pemahaman, kepercayaan, kebutuhan pelanggan, serta kondisi infrastruktur di lingkungan usaha. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi digital UMKM merupakan perubahan multidimensional yang melibatkan teknologi, proses organisasi, kemampuan sumber daya manusia, dan lingkungan bisnis (Ben Slimane et al., 2022).

Dalam konteks Kepulauan Yapen, karakteristik geografis wilayah kepulauan turut membentuk pengalaman digitalisasi pelaku usaha. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital lebih mudah diterapkan pada aktivitas yang memberikan manfaat langsung, terutama komunikasi dengan pelanggan, promosi, transfer dana, dan pembayaran. Sebaliknya, penggunaan teknologi untuk fungsi pengelolaan keuangan yang lebih kompleks, seperti analisis arus kas, penyusunan laporan keuangan, dan perencanaan keuangan jangka panjang, masih memerlukan proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara digitalisasi transaksi dan digitalisasi pengelolaan keuangan. Temuan ini memperkuat penelitian di Papua yang menunjukkan bahwa aplikasi digital telah digunakan oleh UMKM dalam aktivitas usaha, tetapi keterbatasan literasi digital dan infrastruktur masih menjadi bagian dari tantangan implementasi teknologi (Yamanop et al., 2023).

2. Pengelolaan Keuangan Masih Berbasis Praktik Sederhana

Pengelolaan keuangan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi adalah dominannya praktik pengelolaan keuangan sederhana. Sebagian pelaku UMKM mengelola keuangan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang terbentuk selama menjalankan usaha. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran dilakukan secara sederhana, bahkan pada sebagian pelaku usaha pencatatan dilakukan hanya ketika dianggap diperlukan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan belum selalu diposisikan sebagai sistem informasi manajemen, melainkan sebagai bagian dari rutinitas operasional usaha. Pola tersebut dapat digambarkan melalui kutipan informan berikut:

"Selama ini saya masih mencatat pemasukan dan pengeluaran di buku. Kalau transaksi tidak terlalu banyak, menurut saya cara itu masih mudah dan cepat. Yang penting saya tahu uang masuk dan uang keluar setiap hari."(Informan AA, pemilik UMKM, wawancara)

Kutipan tersebut perlu digunakan untuk menunjukkan cara informan memaknai praktik pengelolaan keuangan, bukan sekadar membuktikan bahwa pencatatan dilakukan. Dalam pendekatan etnografi, praktik sehari-hari menjadi penting karena pengetahuan ekonomi pelaku usaha sering kali bersifat tacit dan

diperoleh melalui pengalaman, interaksi, serta kebiasaan yang berlangsung berulang. Dengan demikian, sederhana atau tidak formalnya pencatatan tidak secara otomatis menunjukkan ketiadaan praktik pengelolaan keuangan. Sebaliknya, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan praktis yang berkembang sesuai kebutuhan dan kapasitas pelaku usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai praktik akuntansi UMKM yang menunjukkan bahwa sebagian usaha kecil masih menggunakan sistem pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya menerapkan pencatatan akuntansi formal. Dengan demikian, tantangan digitalisasi tidak hanya terletak pada penyediaan aplikasi, tetapi juga pada proses perubahan kebiasaan dan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan informasi keuangan secara sistematis.

3. Digitalisasi Lebih Cepat pada Transaksi daripada Pencatatan Keuangan

Digitalisasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara digitalisasi transaksi dan digitalisasi pencatatan keuangan. Penggunaan transfer bank, mobile banking, QRIS, dan media digital relatif lebih mudah diterima karena memberikan manfaat langsung dalam proses pembayaran dan interaksi dengan pelanggan. Teknologi dipandang membantu mempercepat transaksi, mengurangi kebutuhan uang tunai, serta memberikan alternatif pembayaran bagi konsumen.

"Sekarang pelanggan lebih banyak yang bayar melalui transfer atau QRIS.

Bagi saya lebih praktis karena tidak perlu menyiapkan uang kembalian.

Tetapi untuk mencatat semua transaksi, saya masih menggunakan buku."

(Informan AZ, pemilik UMKM, wawancara)

Hasil observasi dapat digunakan untuk memperkuat temuan tersebut, misalnya dengan menunjukkan bahwa perangkat telepon seluler digunakan secara bersamaan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, menerima pembayaran, memeriksa mutasi rekening, dan melakukan aktivitas usaha lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa telepon seluler telah menjadi bagian dari ekosistem usaha sehari-hari. Namun, penggunaan teknologi untuk menerima pembayaran belum selalu diikuti dengan pencatatan transaksi secara otomatis atau penyusunan laporan keuangan.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sukriyah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan UMKM banyak dimulai dari penggunaan pembayaran digital dan mobile banking. Manfaat digitalisasi terlihat pada efisiensi dan transparansi transaksi, tetapi pemanfaatannya untuk fungsi analitis dan strategis masih terbatas. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi finansial merupakan pintu masuk digitalisasi, tetapi belum dengan sendirinya menghasilkan transformasi pengelolaan keuangan secara menyeluruh.

4. Literasi Digital dan Keuangan sebagai Proses Pembelajaran

Literasi Digital berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik keuangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu sama antar pelaku usaha. Sebagian informan dapat menggunakan aplikasi pembayaran dan perbankan digital secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bantuan anggota keluarga, rekan usaha, atau pihak lain ketika menghadapi fitur teknologi yang dianggap lebih kompleks.

"Awalnya saya tidak terlalu paham menggunakan aplikasi pembayaran. Saya belajar dari anak dan teman yang sudah lebih dulu menggunakannya. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya saya terbiasa." (Informan BGS, pemilik UMKM, wawancara).

Dalam perspektif etnografi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak semata-mata merupakan kemampuan individual, tetapi juga terbentuk melalui relasi sosial dan proses belajar informal. Pelaku usaha dapat memperoleh pengetahuan digital melalui keluarga, pelanggan, teman sesama pedagang, komunitas usaha, maupun pengalaman langsung ketika melakukan transaksi. Oleh sebab itu, proses digitalisasi di Kepulauan Yapen dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial, bukan sekadar proses pelatihan teknis.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai literasi digital UMKM. Ketika teknologi diperkenalkan tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kemampuan pengguna, adopsi teknologi berpotensi berhenti pada penggunaan fitur dasar. Sebaliknya, ketika proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berulang, teknologi lebih mungkin diintegrasikan ke dalam rutinitas pengelolaan usaha. Hal tersebut konsisten dengan penelitian mengenai transformasi digital UMKM yang mengidentifikasi kapasitas sumber daya manusia, kesiapan organisasi, dan kemampuan menggunakan teknologi sebagai faktor penting dalam keberhasilan transformasi digital.

5. Kepercayaan, Kebiasaan, dan Konteks Sosial dalam Pengelolaan Keuangan

Kepercayaan memperlihatkan bahwa keputusan untuk menggunakan teknologi digital juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebiasaan sosial. Bagi pelaku UMKM, pengelolaan keuangan bukan aktivitas yang sepenuhnya bersifat teknis. Keputusan mengenai transaksi, pembayaran, pemberian kredit kepada pelanggan, penyimpanan uang, maupun penggunaan rekening dapat berkaitan dengan hubungan sosial yang telah terbentuk dalam komunitas.

"Saya masih merasa lebih nyaman kalau ada uang tunai, terutama untuk transaksi dengan pelanggan yang sudah biasa datang. Pembayaran digital memang membantu, tetapi saya belum sepenuhnya meninggalkan cara lama." (Informan AWR, pemilik UMKM, wawancara).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital berlangsung melalui proses negosiasi antara praktik lama dan praktik baru. Uang tunai, misalnya, dapat tetap dipertahankan karena dianggap mudah, familiar, dan sesuai dengan kebiasaan pelanggan, sementara pembayaran digital digunakan ketika konsumen menghendaknya. Dalam konteks masyarakat kepulauan, hubungan interpersonal dan kepercayaan dapat menjadi bagian penting dari mekanisme transaksi. Oleh karena itu, perubahan menuju transaksi digital tidak selalu berarti menghilangkan praktik konvensional, tetapi menghasilkan bentuk pengelolaan keuangan yang bersifat hibrida.

Secara teoretis, temuan tersebut mendukung perspektif sosio-teknis bahwa teknologi harus dipahami bersama dengan manusia, struktur sosial, kebiasaan, dan lingkungan tempat teknologi tersebut digunakan. Dengan perspektif ini, keberhasilan transformasi digital tidak cukup diukur dari jumlah UMKM yang menggunakan aplikasi, tetapi juga dari bagaimana teknologi tersebut diterima, digunakan, dan diberi makna dalam praktik sehari-hari.

6. Infrastruktur dan Karakteristik Wilayah sebagai Konteks Transformasi

Keterbatasan infrastruktur dan karakteristik geografis sebagai konteks yang membentuk transformasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital sangat bergantung pada kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, kestabilan layanan, biaya akses, dan kondisi lingkungan usaha. Ketika konektivitas mengalami gangguan, pelaku usaha kembali menggunakan mekanisme transaksi konvensional.

"Kalau jaringan internet bagus, pembayaran digital sangat membantu. Tetapi kalau jaringan bermasalah, transaksi bisa tertunda. Karena itu kami tetap menyediakan pembayaran tunai sebagai alternatif." (Informan DNR, pemilik UMKM, wawancara).

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa hambatan digitalisasi tidak dapat seluruhnya dibebankan kepada kemampuan pelaku UMKM. Infrastruktur merupakan bagian dari ekosistem yang memungkinkan atau membatasi penggunaan teknologi. Penelitian mengenai UMKM di Jayapura juga menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur internet menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan aktivitas digital, sementara faktor geografis dan biaya distribusi turut memengaruhi aktivitas bisnis digital di Papua (Yamanop et al., 2023).

Dengan demikian, konteks Kepulauan Yapen memberikan dimensi empiris yang penting terhadap kajian transformasi digital UMKM. Digitalisasi berlangsung dalam ruang geografis yang berbeda dengan pusat-pusat ekonomi nasional. Oleh karena itu, strategi pengembangan UMKM digital perlu mempertimbangkan kondisi lokal, bukan hanya menyediakan aplikasi atau mendorong penggunaan pembayaran digital.

7. Sintesis Temuan

Berdasarkan proses pengkodean dan interpretasi data, lima tema utama dapat disintesis sebagai berikut.

Tabel 1 Sintesis Temuan

Tema Utama	Kategori yang Muncul	Makna yang Ditemukan
Praktik keuangan sederhana	Buku kas, catatan manual, ingatan	Pengelolaan keuangan berbasis pengalaman dan kebutuhan praktis
Digitalisasi transaksi	QRIS, transfer, <i>mobile banking</i>	Teknologi pertama kali diterima karena manfaat transaksi yang langsung
Literasi dan pembelajaran	Belajar mandiri, keluarga, rekan usaha	Digitalisasi berlangsung sebagai proses pembelajaran sosial
Kepercayaan dan kebiasaan	Uang tunai, hubungan pelanggan, keamanan	Adopsi teknologi dinegosiasikan dengan kebiasaan dan relasi sosial
Infrastruktur dan geografis	Internet, perangkat, biaya akses	Kondisi wilayah membentuk kemampuan dan keberlanjutan digitalisasi

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital pengelolaan keuangan UMKM di Kepulauan Yapen merupakan proses adaptasi sosio-teknis yang bertahap, bukan perubahan teknologi yang bersifat linear. Teknologi digital telah memasuki praktik usaha, tetapi tingkat integrasinya berbeda pada setiap pelaku usaha. Penggunaan teknologi paling kuat terlihat pada aktivitas transaksi, sedangkan fungsi pencatatan, analisis, dan perencanaan keuangan masih memerlukan penguatan kapasitas.

Pembahasan

1. Transformasi Digital sebagai Proses Sosio-Teknis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM di Kepulauan Yapen bukan merupakan proses perpindahan secara langsung dari sistem konvensional menuju sistem digital, melainkan proses adaptasi bertahap dan bersifat sosio-teknis. Pelaku UMKM masih mempertahankan buku kas, pencatatan manual, dan pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, sementara pada saat yang sama mulai memanfaatkan QRIS, transfer bank, mobile banking, dan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan praktik lama secara otomatis. Teknologi justru berinteraksi dengan kebiasaan, pengetahuan, kemampuan, kebutuhan pelanggan, serta kondisi lingkungan usaha. Interpretasi ini sejalan dengan Ben Slimane et al. (2022) yang menjelaskan bahwa transformasi digital UMKM mencakup perubahan teknologi, proses organisasi, mekanisme manajerial, dan kapasitas pengelola. Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat perspektif sosio-teknis bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi oleh kemampuan manusia dan

organisasi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik yang sudah berlangsung.

Dalam konteks Kepulauan Yapen, temuan tersebut memiliki arti yang lebih spesifik. Kondisi geografis kepulauan dan karakteristik lingkungan usaha menyebabkan proses digitalisasi berlangsung dalam kondisi yang berbeda dari UMKM di wilayah perkotaan dengan infrastruktur digital yang lebih mapan. Dengan demikian, transformasi digital perlu dipahami sebagai proses yang dikonstruksi secara lokal, bukan sebagai pola universal yang berlaku sama untuk seluruh UMKM. Perspektif ini memberikan kontribusi terhadap literatur transformasi digital dengan menunjukkan bahwa adopsi teknologi merupakan proses yang dipengaruhi konteks sosial dan material tempat usaha beroperasi.

2. Digitalisasi Transaksi Belum Berarti Digitalisasi Pengelolaan Keuangan

Temuan kedua menunjukkan adanya perbedaan antara digitalisasi transaksi dan digitalisasi pengelolaan keuangan. Pelaku UMKM relatif lebih mudah mengadopsi teknologi yang memberikan manfaat langsung, seperti menerima pembayaran melalui QRIS, transfer bank, atau mobile banking. Sebaliknya, penggunaan teknologi untuk pencatatan sistematis, penyusunan laporan keuangan, analisis arus kas, dan perencanaan keuangan masih membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan adopsi teknologi pada tahap awal lebih banyak didorong oleh kebutuhan praktis dibandingkan orientasi strategis.

Temuan ini sejalan dengan Sukriyah et al. (2025) yang menemukan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan UMKM memberikan manfaat terhadap efisiensi dan transparansi transaksi, tetapi pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya berkembang menjadi instrumen analisis keuangan strategis. Namun, penelitian ini memberikan perspektif tambahan melalui konteks Kepulauan Yapen. Apabila penelitian terdahulu terutama memperlihatkan apa yang dilakukan UMKM dengan teknologi, penelitian ini memberikan perhatian lebih besar terhadap bagaimana teknologi tersebut hidup berdampingan dengan praktik keuangan konvensional. Dengan demikian, digitalisasi sebaiknya tidak diukur hanya berdasarkan keberadaan aplikasi atau metode pembayaran digital, tetapi berdasarkan tingkat integrasinya ke dalam keseluruhan siklus pengelolaan keuangan.

3. Literasi Digital sebagai Proses Pembelajaran Sosial

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa literasi digital dan keuangan bukan sekadar kemampuan individual, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran sosial. Pelaku UMKM memperoleh kemampuan menggunakan teknologi melalui pengalaman langsung, pembelajaran mandiri, bantuan keluarga, rekan usaha, pelanggan, dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses digitalisasi berlangsung melalui interaksi dan praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, pelaku usaha tidak selalu membutuhkan teknologi yang paling

kompleks, tetapi membutuhkan teknologi yang dapat dipahami, diterapkan, dan memberikan manfaat nyata bagi kegiatan usahanya.

Interpretasi tersebut memperluas temuan Krismajayanti et al. (2024) yang menempatkan sumber daya manusia, kesiapan organisasi, infrastruktur, dan kemampuan teknologi sebagai faktor penting dalam transformasi digital UMKM. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan tersebut tidak bersifat statis. Kesiapan digital dapat dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini menjadi perspektif penting bagi pengembangan program pendampingan UMKM di daerah karena pelatihan digital tidak cukup hanya menjelaskan fungsi teknis suatu aplikasi. Pendampingan perlu memperhatikan bagaimana pelaku usaha belajar, siapa yang menjadi sumber pengetahuan mereka, dan bagaimana teknologi dapat disesuaikan dengan rutinitas usaha.

4. Kepercayaan dan Kebiasaan sebagai Mekanisme Negosiasi Digital

Temuan mengenai kepercayaan dan kebiasaan memperlihatkan bahwa keputusan menggunakan teknologi digital juga berkaitan dengan dimensi sosial. Penggunaan uang tunai, pemberian kepercayaan kepada pelanggan, hubungan interpersonal, dan kebiasaan transaksi tetap menjadi bagian dari praktik ekonomi UMKM. Oleh karena itu, masuknya teknologi digital tidak serta-merta menghilangkan praktik lama. Sebaliknya, terjadi negosiasi antara praktik konvensional dan praktik digital. Pelaku usaha dapat menggunakan pembayaran digital ketika pelanggan membutuhkannya, tetapi tetap mempertahankan uang tunai ketika dianggap lebih mudah atau lebih sesuai dengan kondisi transaksi.

Temuan ini relevan dengan perspektif sosio-teknis karena memperlihatkan bahwa teknologi memperoleh fungsi dan makna melalui hubungan dengan pengguna dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks Papua, temuan tersebut juga dapat dibaca bersama penelitian Yamanop et al. (2023) di Kota Jayapura yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital telah berkembang dalam aktivitas UMKM, tetapi keterbatasan literasi dan infrastruktur masih menjadi bagian dari tantangan. Perbedaannya, penelitian ini memberikan perhatian lebih jauh pada proses negosiasi antara teknologi dan kebiasaan ekonomi sehari-hari. Perspektif tersebut penting karena penerimaan teknologi tidak selalu berarti penghapusan praktik sebelumnya; dalam banyak kasus, transformasi menghasilkan sistem pengelolaan yang bersifat hibrida.

5. Infrastruktur sebagai Bagian dari Realitas Pengelolaan Keuangan

Keterbatasan infrastruktur yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa persoalan transformasi digital tidak dapat semata-mata dipandang sebagai persoalan internal UMKM. Kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, biaya akses, dan kondisi geografis merupakan bagian dari ekosistem digital yang menentukan apakah suatu teknologi dapat digunakan secara konsisten. Ketika jaringan mengalami gangguan, pelaku usaha dapat kembali menggunakan transaksi

tunai atau pencatatan manual. Artinya, keberlanjutan transformasi digital sangat bergantung pada kestabilan lingkungan teknologi.

Temuan ini konsisten dengan Yamanop et al. (2023), yang mengidentifikasi infrastruktur internet sebagai salah satu tantangan penggunaan aplikasi digital oleh UMKM di Papua. Namun, penelitian Kepulauan Yapen memberikan penekanan bahwa infrastruktur bukan hanya faktor eksternal yang menghambat adopsi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman pengelolaan keuangan itu sendiri. Pilihan metode pembayaran dan pencatatan keuangan dapat berubah mengikuti kondisi konektivitas. Perspektif ini memperlihatkan bahwa teori transformasi digital UMKM perlu mempertimbangkan faktor geografis dan material secara lebih eksplisit ketika diterapkan pada wilayah kepulauan dan daerah dengan karakteristik infrastruktur yang berbeda.

6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Perspektif Baru

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat sejumlah persamaan sekaligus perbedaan. Ben Slimane et al. (2022) menekankan transformasi digital sebagai perubahan multidimensional pada teknologi, organisasi, dan manajemen; penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bentuk konkretnya dalam praktik pengelolaan keuangan UMKM. Purnomo et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM Indonesia berpotensi meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan meningkatkan kinerja, tetapi tetap menghadapi hambatan implementasi. Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya manfaat praktis tersebut, tetapi menunjukkan bahwa manfaat digitalisasi tidak selalu segera menghasilkan perubahan pada seluruh fungsi keuangan. Sementara itu, Yamanop et al. (2023) menemukan penggunaan aplikasi digital pada UMKM di Jayapura dan hambatan berupa literasi serta infrastruktur. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memusatkan perhatian pada pengalaman pengelolaan keuangan dan proses adaptasi pelaku UMKM di wilayah kepulauan.

Perspektif baru yang ditawarkan penelitian ini adalah bahwa transformasi digital UMKM dapat dipahami sebagai proses hibridisasi praktik keuangan. Hibridisasi tersebut muncul ketika praktik konvensional dan teknologi digital digunakan secara bersamaan sesuai kebutuhan dan situasi. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi tidak tepat dipahami sebagai kondisi ketika seluruh aktivitas keuangan telah menjadi digital. Dalam konteks UMKM Kepulauan Yapen, transformasi dapat lebih tepat dipahami sebagai kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi secara bermakna tanpa kehilangan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi sosial, geografis, dan ekonomi setempat. Temuan ini sekaligus memberikan nuansa kontekstual terhadap literatur yang selama ini banyak membahas digitalisasi UMKM berdasarkan konteks perkotaan dan infrastruktur digital yang relatif lebih tersedia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan UMKM di Kepulauan Yapen dalam menghadapi transformasi digital berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Digitalisasi lebih cepat diterapkan pada transaksi melalui transfer, mobile banking, dan QRIS, sementara pencatatan serta perencanaan keuangan masih banyak dilakukan secara konvensional. Kondisi tersebut menghasilkan praktik keuangan hibrida yang dipengaruhi oleh literasi digital, kebiasaan, kepercayaan, dukungan sosial, serta keterbatasan infrastruktur dan geografis.

Temuan ini memperkuat perspektif sosio-teknis bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga proses adaptasi manusia dan lingkungan usaha. Oleh karena itu, penguatan UMKM perlu diarahkan pada peningkatan literasi digital dan keuangan, pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan infrastruktur yang sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perubahan praktik tersebut secara longitudinal dan pada wilayah geografis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Balcom, S., Doucet, S., & Dubé, A. (2021). Observation and institutional ethnography: Helping us to see better. *Qualitative Health Research*, 31(8), 1481–1491. <https://doi.org/10.1177/10497323211015966>
- Ben Slimane, S., Coeurderoy, R., & Mhenni, H. (2022). Digital transformation of small and medium enterprises: A systematic literature review and an integrative framework. *International Studies of Management & Organization*, 52(2), 96–120. <https://doi.org/10.1080/00208825.2022.2072067>
- Carcary, M. (2020). The research audit trail: Methodological guidance for application in practice. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 166–177. <https://doi.org/10.34190/JBRM.18.2.008>
- Lloyd, N., Hyett, N., & Kenny, A. (2024). To member check or not to member check? An evaluation of member checking in an interpretive descriptive study. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/16094069241301383>
- Majiding, N. C., & Hidayatullah, A. M. S. (2025). Transformasi digital dalam praktik akuntansi UMKM: Studi kasus implementasi software akuntansi berbasis cloud. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.33752/jfas.v7i2.10005>
- Philbin, S., Viswanathan, R., & Telukdarie, A. (2022). Understanding how digital transformation can enable SMEs to achieve sustainable development: A

systematic literature review. *Small Business International Review*, 6(1), e473. <https://doi.org/10.26784/sbir.v6i1.473>

Purnomo, S., Nurmalitasari, N., & Nurchim, N. (2024). Digital transformation of MSMEs in Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Management and Digital Business*, 4(2). <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.1121>

Rafael, M. F., & Biduri, S. (2025). Simple accounting practices in micro, small, and medium enterprises. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 20(3). <https://doi.org/10.21070/ijler.v20i3.1336>

Sukriyah, S., Suhartono, B., Putra, F., Silitonga, N., & Chidir, G. (2025). Digital transformation in MSME financial management: Qualitative evidence from Banten, Indonesia. *Journal of Information Systems and Management*, 5(1). <https://doi.org/10.4444/jisma.v5i1.1238>

Wambrau, L. T., & Imbiri, S. (2023). Analisa ekonomi usaha pengolahan kopi BUMKAM Mandai di Distrik Kosiwo Kabupaten Kepulauan Yapen. *Sosio Agri Papua*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.30862/sap.v12i1.329>

Yamanop, A. V. P., Wakarmamu, C. M., & Kobak, O. (2023). Penggunaan aplikasi digital oleh pelaku UMKM di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah*, 8(1), 73–87.